

PEMBERDAYAAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MEMBATIK

(Suatu Studi di Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)

Ida Nisaurasyidah
senoridaziggy@gmail.com

ABSTRAK

Keterbatasan kemampuan perempuan merupakan permasalahan sangat krusial yang terjadi di lingkungan masyarakat terutama masalah tuntutan hidup antara kebutuhan dengan masih rendahnya kemampuan dan kecakapan yang dimiliki. Wacana dan gerakan gender memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Islam. Tuntutan peran tidak saja terkait kebebasan beraktifitas di ranah domestik tetapi juga terkait dengan ranah publik. Prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dilakukan dalam program pemberdayaan wanita melalui pelatihan membatik pada kelompok wanita kurang beruntung melalui pemanfaatan potensi alam setempat yang ada di lingkungan. Keterlibatan wanita menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para wanita dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Seperti yang di ungkapkan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8) bahwa: negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum wanitanya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Satu alasan mendasar sebagai penyebab kejatuhan bangsa secara drastis adalah karena tidak memiliki rasa hormat pada kehidupan wanita yang di lukiskan sebagai sakti(istri). Sehingga pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum wanita dalam segala bidang kehidupan. Bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segenap kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Peran wanita juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan wanita yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa. Di Desa Trusmi sendiri, peran wanita dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan dampak pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat melalui pelatihan membatik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di Desa Trusmi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga di Desa Trusmi. Hasil penelitian ini menunjukkan, wanita dapat diberdayakan melalui pelatihan membatik yang memberikan pengetahuan, sikap, keterampilan yang mampu menjadikan mereka mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Wanita, Pelatihan Membatik

ABSTRACT

The limited ability of women is a very crucial problem that occurs in the community, especially the problem of life demands between needs and the low capacity and skills possessed. Gender discourses and movements have a major influence on Islamic society. The role demands are not only related to freedom of activity in the domestic sphere but also related to the public sphere. The main priority in efforts to improve the quality of life is carried out in a women's empowerment program through batik training in disadvantaged groups of women through the utilization of local natural potential in the environment. Women's involvement is an absolute requirement for efforts to achieve equitable development. The state cannot be prosperous if women are left behind, marginalized and oppressed. As expressed by Vivekananda (Darwin 2005: 8) that: countries and nations that do not respect their women will never become big, both now and in the future. One fundamental reason for the drastic fall of the nation is because it lacks respect for the life of a woman described as magic (wife). So that a complete and comprehensive development of a country demands the full role of women in all fields of life. That women both as citizens and as sources of development people have the same rights, obligations and opportunities as men in all development activities in all fields of life. The role of women has also been accommodated by all national development regulations, such as Law No. 6 of 2014 concerning villages, which presents women's involvement that is indispensable for the success of village development. In Trusmi Village itself, the role of women in all aspects of development is felt, starting from participating in the construction of village facilities, maintaining village security, PKK in family empowerment, and so on. This study aims to describe the process, results, and impact of empowering women in

community development through batik training. By using a qualitative approach and descriptive method, this research was carried out in Trusmi Village, Weru District, Cirebon Regency. Data was collected using participatory observation techniques, interviews, and documentation studies. Research subjects were housewives in Trusmi Village. The results of this study indicate, women can be empowered through batik training that provides knowledge, attitudes, skills that can make them independent and can improve their quality of life.

Keywords: *Women's Empowerment, Batik Training*

A. Pendahuluan

Wanita merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum wanita dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat. Wanita sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak wanita Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan wanita. Pemberdayaan adalah merupakan salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan membuat diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan wanita menciptakan lapangan kerja. Melalui pelatihan membuat dalam memanfaatkan potensi alam yang berada di lingkungan setempat, wanita dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pelatihan membuat merupakan suatu langkah penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/ mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu program pelatihan ini akan berdampak dalam meningkatkan keterampilan bidang usaha dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan dan diharapkan akan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam berusaha. Program pelatihan membuat bertujuan agar wanita mempunyai peningkatan dalam

hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha yang ditandai dengan melakukan wirausaha melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di lingkungan. Keberhasilan penyelenggaraan program pelatihan membuat ini sangat ditentukan oleh kesadaran kelompok wanita yang memerlukan peningkatan kemampuan berusaha dan keterampilan dirinya dalam memanfaatkan sumber potensi diri agar dapat mengolah dan memasarkan batik sehingga diharapkan peserta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang mencakup memperoleh pekerjaan/menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, ekonomi, percaya diri dan mengikutsertakan orang lain dalam pemanfaatan hasil belajarnya dan berperan serta dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Dalam kegiatan pelatihan membuat masih terdapat berbagai permasalahan sehingga tidak semua peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan usaha dan juga masih ada usaha peserta yang sedang berkembang atau kurang berkembang. Salah satu usaha yang dapat dikatakan sebagai jawaban permasalahan di atas adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pelatihan dan keterampilan kerja. Atmodiwirio (2002:35) mendefinisikan pelatihan sebagai pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat. Dalam hal ini, peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian dan ketenagakerjaan wanita adalah mengembangkan ketenagakerjaan secara mandiri dan terpadu yang diarahkan terutama pemberdayaan wanita untuk peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan upah pekerja, menjamin kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat, serta melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak krisis ekonomi. Berdasarkan permasalahan di atas maka peranan pemerintah daerah dalam

meningkatkan pemberdayaan wanita dilakukan berdasarkan program pembangunan nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004 dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 Bab VIII butir 3 adalah: *Pertama*, meningkatkan kedudukan dan peran wanita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. *Kedua*, meningkatkan kualitas perandan kemandirian organisasi wanita dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan. *Ketiga*, meningkatkan nilai histories perjuangan kaum wanita dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan wanita serta kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian kelima pasal 26 ayat 2 dan 5 bahwa : ”..(2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional . (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.” Kegiatan pelatihan kewirausahaan batik di Desa Trusmi banyak memiliki potensi diri antara lain batik, rotan, lukisan kaca, topeng, dll. Akan tetapi, masyarakat belum optimal dalam memanfaatkan potensi tersebut. Melalui layanan pendidikan non formal, keterampilan dan kecakapan masyarakat dapat ditingkatkan sehingga dapat memanfaatkan potensi keterampilan diri di Desa Trusmi secara optimal. Lembaga Kursus dan Pelatihan di sana melaksanakan pendidikan keterampilan berwirausaha memberdayakan wanita/para ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat berbagai macam produk. Berdasarkan hasil di lapangan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana proses pemberdayaan wanita itu berlangsung

melalui pendidikan keterampilan yang berbasis pada potensi diri, dampaknya serta bagaimana hasil pemberdayaan wanita itu dapat tercapai agar pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini dirumuskan, “Bagaimana gambaran proses hasil pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik” Dengan melihat keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, terlalu luasnya permasalahan yang ada dan untuk menghindari salah penafsiran masalah tersebut, maka masalah penelitian dibatasi sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana proses pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik yang diselenggarakan? *kedua*, bagaimana hasil yang dicapai dari pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik yang diselenggarakan? dan *ketiga*, bagaimana dampak dari pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik yang diselenggarakan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban tentang masalah yang dirumuskan, yaitu (a) untuk menganalisis proses pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik di Desa Trusmi tersebut, (b) untuk mendeskripsikan hasil dari proses pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik di Desa Trusmi, (c) untuk mengimplementasikan dampak dari proses pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik di Desa Trusmi. Adapun kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, secara konseptual, penelitian ini dapat memperkaya konsep pendidikan, pemberdayaan wanita, dan Pendidikan Luar Sekolah, *kedua*, secara praktis, bagi semua penyelenggara program pemberdayaan wanita dan pelatihan serta para tutor bisa lebih meningkatkan kualitasnya dalam kegiatan penyelenggaraan program dan penyelenggara mampu memfasilitasi dan mendorong pelaksanaan program-program pemberdayaan wanita melalui pelatihan membuat batik. Pemberdayaan wanita dan pelatihan membuat batik adalah termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah. Usaha pemberdayaan wanita melalui peningkatan dan pembinaan kecakapan hidup pada saat sekarang ini

semakin memerlukan perhatian dan penanganan yang benar-benar tepat guna dan hasil guna. Salah satu usaha yang dapat dikatakan sebagai jawaban permasalahan di atas adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pelatihan dan keterampilan kerja sebagai bentuk layanan pendidikan non formal. Kindervatter dalam Kamil (2009: 54) menjelaskan peran pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mengandung arti luas yakni mencakup dalam peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan lainnya ke arah kemandirian hidup dan di dalamnya juga meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. Wanita/para ibu rumah tangga dapat dibina dan diberdayakan sehingga mereka dapat memainkan peran gandanya yaitu sebagai pengurus keluarga, membantu perekonomian keluarga, dan sebagai pelaku pembangunan Atmodiwirio (2002:37) mengemukakan, “Pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan”. Dengan demikian, pelatihan adalah proses merekayasa perilaku peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan keterampilan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Manfaat yang diperoleh dari pelatihan yang diadakan oleh perusahaan seperti yang dinyatakan oleh Eka (2010) adalah (1) program-program pengembangan yang direncanakan diharapkan akan memberikan manfaat kepada orang berupa peningkatan produktivitas, peningkatan moral, pengurangan biaya, dan stabilitas serta keluwesan (fleksibilitas); (2) program membantu dalam memenuhi kebutuhan perorangan untuk mencari pekerjaan yang bermakna bagi karir seumur hidup. Suryana (2003:1) menyebutkan, “Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan

peluang”. Sedangkan Kristanto (2009:2) berpendapat bahwa kewirausahaan dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari kewirausahaan, sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan kekayaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan yaitu (1) keuletan, syarat untuk mencapai tujuan yang merupakan sumber keberhasilan usaha dengan modal kerja fisik dan akal, kita harus ulet dan mampu memulai usaha. Tohar (2000:173) mendefinisikan keuletan adalah ”Merupakan sinar terang keberhasilan dalam menjalankan kehidupan manusia dalam pengertian diri sendiri, keluarga atau lingkungan yang lebih luas lagi. Orang ulet tidak mudah putus asa, dan juga selalu yakin bahwa kegagalan adalah guru terbaik untuk maju, kegagalan harus dihadapi dengan sikap objektif yaitu bebas dari perasaan yang negatif.”Selanjutnya M. Tohar (2000:174) juga menjelaskan, ciri orang yang ulet adalah (a) tidak mudah putus asa dan (b) apabila gagal, ia lakukan introspeksi sehingga mendorong untuk bangkit dan mempunyai tekad untuk maju. (2) kreatif dan inovatif, kreativitas merupakan sebuah proses yang dikembangkan dan ditingkatkan, namun kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lain. Kemampuan dan bakat merupakan dasar tetapi pengetahuan dan lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas orang. Menurut Edwar be Hono (1970) yang dikutip oleh Rambat Lupiyoadi dan Jero Wecik (1998:85) ada empat tahapan dalam proses kreatif yakni (a) latar belakang atau akumulasi pengetahuan, (b) proses inkubasi, (c) melahirkan ide, serta (d) evaluasi dan implementasi. Hal yang paling penting dalam tahap ini adalah wirausaha mencoba kembali ide-ide sampai menemukan bentuk finalnya, karena ide yang muncul biasanya dalam bentuk tidak sempurna, jadi masih perlu dimodifikasi dan diuji untuk mendapatkan bentuk yang baku dan matang dari ide tersebut Inovatif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang

wirausahawan, menurut Koentjoroningrat (1986: 258) bahwa orang yang memiliki perasaan inovatif adalah "Orang yang bersedia menerima adanya pembaharuan seperti dalam tiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya berbagai macam kekurangan mereka, diantaranya para individu itu ada yang berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari.

Dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat wanita tidak bisa luput dari berbagai sudut pandang yang menyertainya. Boleh jadi orang mengartikulasi wanita berdasarkan sudut pandang ciri-cirinya, perannya dalam masyarakat, keluarga, pendidikan, dll. Adapun wanita menurut pandangan sejarah memainkan banyak peran. Wanita sebagai ibu, istri, petani, pengelola perusahaan, pekerja sukarela, kepala desa, dll. Lebih dari itu peran wanita di Cirebon dan Indonesia pada umumnya, telah sangat berperan dalam bidang politik pemerintahan seperti menjadi Presiden RI, Gubernur, Menteri, Bupati, Camat, dan lain sebagainya. Hal ini semakin menegaskan bahwa wanita dalam kehidupannya tidak hanya memainkan peran ganda tetapi multi peran dalam masyarakat.

Dalam sejarah perpolitikan di Indonesia dan negara berkembang pada umumnya, peranan wanita memang dipandang terlambat dalam keterlibatan di dunia politik. Stigma-stigma bahwa wanita dalam posisi domestik dianggap sebagai salah satu hal yang mengakibatkan wanita terlambat berkiprah dalam dunia politik. Sebagai salah satu indikatornya adalah jumlah wanita yang memegang jabatan publik masih sangat sedikit.

Fenomena tersebut terjadi bukan hanya tingkat elit atau pusat saja tetapi juga berimbas pada tingkat lokal atau daerah. Lebih parah lagi bahwa posisi kaum wanita masih saja mengengaskan secara politik karena jarang sekali terlibat dalam penyelesaian permasalahan wanita itu sendiri.

Keadaan peran dan status wanita dewasa ini lebih dipengaruhi oleh masa lampau, kultur, ideologi, dan praktek hidup sehari-hari. Inilah yang menjadi kunci

mengapa partisipasi wanita dalam kehidupan masyarakat dan bernegara mengalami kelemahan. Rendahnya keterwakilan wanita secara kuantitatif dalam lembaga politik formal inilah yang kemudian mendorong dan melatar belakangi lahirnya berbagai macam tuntutan agar wanita lebih diberi ruang dalam berpartisipasi.

Menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan yang dipandang dari sisi humanisme belaka. Namun peran yang dilakukan oleh wanita dalam kesertaannya di bidang pembangunan merupakan tindakan dalam rangka mengangkat harkat serta kualitas dari wanita itu sendiri.

Keterlibatan wanita menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para wanitanya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Seperti yang di ungkapkan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8) bahwa: negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum wanitanya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Satu alasan mendasar sebagai penyebab kejatuhan bangsa anda secara drastis adalah karena anda tidak memiliki rasa hormat pada kehidupan wanita yang di lukiskan sebagai *sakti* (istri). Sehingga pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum wanita dalam segala bidang kehidupan. Bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segenap kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Peran wanita juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan wanita yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Keberadaan wanita di Desa Trusmi yang menjadi lokasi penelitian ini, bahwa masyarakat memposisikan wanita sejajar dengan laki-laki. Boleh dikata peran wanita berperan hingga menduduki jabatan-jabatan pemerintahan mulai dari BPD, Meweteng, Pnagkat Desa, hingga Kepala

Desa. Masyarakat Desa Trusmi memiliki karakter egaliter dimana kedudukan individu bisa sejajar.

Di Desa Trusmi sendiri, peran wanita dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya. Hanya permasalahannya yang ada di Desa Trusmi berkaitan dengan peranan tersebut, sebetulnya sedikit menyimpang dari tradisi wanita Desa Trusmi, yakni peran mereka dalam kepemimpinan Desa di Desa Trusmi terlihat kurang, seperti kurangnya wanita dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di desa, kurang dalam jabatan di aparat desa, sebagaimana yang tercantum pada tabel di atas. Ini menjadi menarik untuk dikaji karena perubahan masyarakat telah menyampingkan peran wanita tersebut, sehingga perlu dicarikan akar permasalahannya.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas mereka menjadi rendah. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan *empowering* masyarakat dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat dan mengorganisir diri masyarakat.

Pemberdayaan merupakan langkah awal dimana kegiatan masyarakat yang berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat tersebut akan berlangsung. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan untuk: (1) menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya usaha mereka dalam

membebaskan diri kebodohan dan dari upah kerja yang rendah, (2) membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi secara bersama agar dapat menjajagi berbagai peluang peningkatan akses terhadap pemberdayaan.

Pemberdayaan wanita merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender di dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Karena pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan gender di dalam masyarakat yang menyebabkan wanita menjadi serba tertinggal dan terbelakang.

Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan wanita sebagai pengentasan masalah ketidakadilan gender. Pemberdayaan wanita merupakan salah satu bentuk pengentasan masalah ketidakadilan gender. Peningkatan pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan peranan dan kedudukan wanita di berbagai bidang kehidupan tidak hanya mengurus keluarga dan anak saja, namun dengan mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada diri mereka, wanita bisa lebih mandiri, lebih terampil dan lebih produktif. Usaha pemberdayaan tidak hanya terjadi wanita yang tidak memiliki kemampuan sama sekali, namun juga terjadi pada wanita yang memiliki daya yang masih terbatas untuk dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang di implementasikan selama ini masih hanya sekedar membuka wawasan masyarakat, padahal ketidakberdayaan masyarakat meliputi segala aspek selain faktor pendidikan juga faktor struktural, sosial dan kondisi lingkungan. Kebijakan yang kurang kondusif untuk menumbuhkan kreativitas dan produktivitas pelaku ekonomi mikro dan usaha kecil menengah dalam mengembangkan potensi lokal.

Secara kemampuan, wanita dapat melakukan banyak kehidupan seperti halnya laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk mampu meningkatkan produktivitas hidup. Namun kenyataan yang ada saat ini, wanita lebih banyak

menggantungkan hidup mereka pada laki-laki sehingga potensi yang ada pada wanita tidak tergali. Pemberdayaan wanita dimaksudkan untuk mengantarkan wanita pada kemandirian dan meningkatkan status, posisi serta kondisi wanita agar dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Potensi yang ada di Desa Trusmi beraneka ragam, mulai dari perdagangan, perindustrian, kebudayaan, pariwisata, perekonomian dan lain sebagainya. Dengan adanya potensi-potensi tersebut menjadikan sebuah aset yang sangat berharga bagi Desa Trusmi untuk memajukan daerahnya menjadi lebih berkembang dan lebih maju. Salah satu daerah di Kabupaten Cirebon yang sedang mengembangkan potensinya adalah Desa Trusmi.

Desa ini memiliki potensi yang bagus dalam memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Banyak jenis-jenis usaha yang sedang berkembang salah satu diantaranya adalah batik tulis. Batik tulis di Desa Trusmi saat ini sedang berkembang untuk menunjukkan eksistensinya di pasar global yang semakin maju.

Batik yang berkembang di Desa Trusmi merupakan perkembangan batik Cirebon. Dalam perkembangan jenis batik di Pulau Jawa, batik Trusmi merupakan salah satu jenis batik yang muncul setelah batik kraton atau jenis-jenis batik yang terdahulu hadir. Daerah Trusmi merupakan pusat batik terbesar di Cirebon. Keberadaan batik Trusmi mampu menembus pasar global dan mampu mengenalkan produk-produknya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hal ini menjadi titik terang bagi para pengrajin batik untuk terus mengembangkan dan mengkreasikan batik Cirebon di dunia usaha. Memandang bahwa batik merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan, oleh karena itu diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan budaya, selain itu juga dapat meningkatkan kualitas perekonomian wilayah tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Desa Trusmi Kabupaten Cirebon merupakan salah satu desa yang penduduknya masih hidup dibawah garis kemiskinan, hal ini mengingat mayoritas penduduk berprofesi sebagai supir dan buruh berpenghasilan rendah. Masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk di Desa Trusmi menyebabkan keinginan untuk maju dan berkembang dalam upaya memperbaiki tingkat pendapatan ekonomi keluarga belum ada. Hal ini sangat nampak dari adanya aktivitas para wanita di desa tersebut yang hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sehingga pendapatan ekonomi keluarga hanya tergantung pada suami. Selain faktor tersebut, kurangnya kesadaran dari para ibu rumah tangga dalam menggali potensi dan bakat yang dimiliki mengakibatkan keahlian dan keterampilan mereka tidak berkembang, padahal apabila hal tersebut dikembangkan, mereka pada dasarnya telah memiliki bakat keterampilan dalam membatik, apalagi keterampilan tersebut telah diturunkan oleh keluarga mereka selama turun temurun. Kelompok pelatihan membatik merupakan salah satu kelompok batik di Desa Trusmi yang memiliki program untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas anggotanya dalam bidang membatik. Kelompok tersebut memiliki tekad untuk mendidik dan melatih para anggota untuk berkreatifitas, berkarya dan mandiri sehingga diharapkan para ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi dilaksanakan secara rutin setiap hari. Dilihat dari segi pemberdayaan kegiatan ini merupakan pemberdayaan wanita yang efektif dikarenakan para ibu rumah tangga masih dapat membagi waktu antara mengurus keluarga dan membatik.

Usia para pengrajin batik merupakan usia produktif, berkisar antara 25-50 tahun. Dalam kegiatan membatik ini pun para masyarakat tidak ada yang merasa keberatan dikarenakan selain memiliki waktu yang luang juga kemampuan membatik sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Mengingat kondisi ibu-ibu rumah tangga yang produktif untuk bekerja, jadi dirasa kegiatan batik tulis ini mampu dijadikan sebagai sarana pengembangan potensi dan keterampilan.

Pemberdayaan yang berlangsung bergerak di bidang kerajinan lebih khususnya batik tulis. Hal ini disebabkan batik tulis merupakan salah satu keterampilan yang diwariskan dari para tokoh masyarakat yang awalnya sebagai pengrajin batik tulis di Desa Trusmi. Keterampilan ini diturunkan kepada sanak saudara secara otodidak dan tanpa pembelajaran khusus. Kemudian diteruskan hingga sekarang dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat.

Berdasarkan pada hal tersebut pada kesempatan ini penulis bermaksud melakukan pengkajian dan penelitian mengenai “Pemberdayaan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon”.

B. Tinjauan Pustaka

1. Batik Cirebon

Melestarikan Warisan Budaya Tak Benda (batik) merupakan salah satu upaya bagi bangsa Indonesia khususnya bagi para generasi penerus agar kekayaan budaya yang di miliki tidak akan punah. Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan sudah patut untuk mestarikannya. Seperti yang telah diketahui bahwa pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO salah satu badan PBB yang menangani bagian pendidikan dan kebudayaan telah mengukuhkan bahwa batik adalah Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang Berasal Asli dari Indonesia.

Mengapa batik disebut warisan budaya dunia tak benda? karena dalam hal ini yang diwariskan bukanlah benda batiknya, akan tetapi prosesnya maka dari itu batik disebut sebagai warisan budaya dunia tak benda. Sebelumnya badan UNESCO telah mengadakan penelitian tentang asal usul batik. *Pertama*, mereka bertanya pada pembatik yang berada di Malaysia. Sudah berapa lama membatik, mereka menjawab sudah 9 tahun. *Kedua*, UNESCO memberikan pertanyaan

yang sama pada pembatik Jawa dan beliau menjawab baru 3 tahun. Lalu ditanya lagi, belajar membatik di mana? beliau menjawab dari ibunya, ibunya di tanya lagi dan menjawab dari ibu saya, terus hingga sampai ke eyang buyut beliau. sedangkan pembatik yang ada di Malaysia menjawab beliau belajar dari orang Jawa yang termasuk wilayah Indonesia. Dengan begitu, batik merupakan asli dari Indonesia.

a. Batik Keraton

Batik keraton (‘bentuk teks’ Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman) pada awalnya merupakan hasil kecintaan keluarga keraton pada seni lukis. Dahulu sebelum ada katun, hasil lukisan masih menggunakan daun lontar sebagai kanvasnya. Hasil lukisan pada media daun lontar kemudian dibawa keluar oleh para abdi dalem. Seiring berjalannya waktu, batik Cirebon mengalami perkembangan, media gambar tidak lagi menggunakan daun lontar, melainkan menggunakan katun (kain).

Motif Batik Cirebon yang paling terkenal adalah motif Mega Mendung. Berbentuk gumpalan-gumpalan awan putih yang mengumpul. Motif Mega Mendung juga bermakna kehidupan dunia atas, atau bisa bermakna kebebasan. Batik yang berasal dari keraton memiliki warna yang cenderung gelap. Pemakaian warna seperti hitam, merah tua, coklat menjadi warna yang mendominasi. Ciri ini yang kemudian membedakan batik Keraton dengan batik daerah pesisir. Batik daerah pesisir memiliki warna dasar yang cerah, seperti biru, hijau, dan merah. Tidak demikian halnya dengan batik pesisir atau Trusmi menggunakan motif yang berhubungan dengan keadaan sekitar, seperti motif udang, ikan, dan bunga.

Motif batik Cirebon yang berkembang erat kaitannya dengan simbol-simbol kosmologi, misalnya motif Taman Arum Sunyaragi,

Wadas Singa, Patran Kangkung, Wadas Mantingan, Ayam Alas, Supit Udang atau motif yang selalu dihubungkan dengan Batik Cirebon adalah motif Mega Mendung.

Motif Batik Taman Arum Sunyaragi di dalamnya terkandung makna kearifan kehidupan sosial lokal khususnya di lingkungan Kasultanan Cirebon. Ornamen-ornamen yang tergambar di dalamnya membawa simbolisasi tradisi kreatif sekaligus spiritual dari Keluarga Sultan. Taman (sunyaragi) memiliki arti khusus bagi keluarga Keraton Cirebon saat itu. Sementara itu Motif Wadasan (wadas=cadas, batu karang) menyimbolkan makna kekuatan dan keteguhan. Motif ini sering disandingkan dengan ‘mega mendung’, keduanya merupakan ornamen Batik Cirebon yang mengadopsi ornamen-ornamen yang banyak terdapat pada barang-barang karya seni yang dibawa dari Tiongkok. Berbagai unsur budaya, seni yang dibawa para ‘saudagar’ tersebut memberi warna baru dan melahirkan konsep Batik Pesisir, sebagaimana dapat dilihat pada batik Cirebon, termasuk batik yang dihasilkan daerah pesisir pantai Jawa lainnya (Pekalongan, Lasem, Tuban dsb). Contohnya motif *Nagasebho* (Naga yang sedang menghadap raja).

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa motif-motif ‘adaptasi’ (dari budaya asing) tersebut berawal dari pesanan dari para sudagar dari tanah seberang, yang kemudian diminati juga oleh kalangan keraton, dan diapresiasi dengan pemakaian ornamen-ornamen (motif) resapan ini sebagai bagian batik keraton. Akulturasi budaya (salah satunya terekam dalam motif batik) ini diperkuat dengan pernikahan Sultan Cirebon (Sunan Gunung Jati) dengan putri Tiongkok, bernama Ong Tien Nio, dari negeri Tar Tar.

Secara umum, ragam hias batik keraton Cirebon dibagi menjadi dua jenis. Yaitu: pertama, jenis motif yang biasa digunakan oleh raja dan kerabatnya (*ningrat*) dengan ragam hias halus dengan motif rinci. Jenis kedua, untuk motif yang dikenakan oleh para abdi dalem dengan ragam hias batik besar dan kuat.

b. Motif Batik Cirebonan

Masuknya Belanda ke Indonesia kemudian secara tidak langsung membawa perubahan pada peran dan fungsi batik dilingkungan keraton secara umum, termasuk pada Keraton Cirebon. Batik Keraton mulai bebas dipakai oleh kalangan biasa tanpa batasan/larangan pada penggunaan jenis motif tertentu. Ini diperkuat dengan semakin kentalnya nilai religius khususnya Islam dalam masyarakat, dimana dalam Islam tidak dikenal pembedaan kelas di dalam masyarakat. Warisan Batik Keraton Cirebon ini, sampai saat ini masih diproduksi (secara turun-temurun) dan untuk Batik Cirebon ini satu-satunya daerah yang dikenal sebagai sentra batik adalah daerah Trusmi.

Begitu dalamnya orang Jawa memberi makna pada busana bahwa: “...*ajining diri gumantung ono ing lati, ajining jiwo gumantung ono ing busano*” Harga diri terletak dari kualitas bicara seseorang demikian juga penampilan dan cara berbusana akan memberi nilai terhadap kualitas jiwa seseorang. Busana adalah cerminan identitas, watak, dan kondisi sosial ekonomi pemakainya, juga merupakan indikator moral dan budaya suatu bangsa. Bagi mayoritas masyarakat Cirebon yang beragama Islam, busana selain alat pelindung tubuh yang vital (penutup aurat), juga harus bernilai keindahan dan kesopanan. Kain batik adalah salah satu busana tradisional Cirebon yang menjadi komoditas industri

seiring dengan meningkatnya ekonomi masyarakat di akhir Abad 19 hingga awal abad 20-an.

Batik Cirebon diproduksi di beberapa tempat baik dalam kota maupun luar kota Cirebon. Didalam kota Cirebon batik diproduksi di lingkungan keraton Kasepuhan, keraton Kanoman, dan keraton Kacirebonan, Kaprabonan, serta kampung Kanduruan yang mayoritas penduduknya etnis Cina. Sedangkan diluar kota Cirebon terdapat para pengrajin batik seperti di daerah Plumbon, Trusmi, Plered, Kalitengah, dan Battembat. Pengrajin batik juga terdapat di daerah Paoman Indramayu dan Cigugur Kuningan. Kini sentra industri Batik Cirebon yang masih bertahan dipusatkan di desa Trusmi Kabupaten Cirebon, sehingga masyarakat menganggap bahwa Batik Cirebon identik dengan "Batik Trusmi". Motif batik Cirebon yang populer diantaranya motif "Wadasan" dan "Mega Mendung".

Batik Trusmi berhasil menjadi ikon batik dalam koleksi kain nasional. Batik Cirebon sendiri termasuk golongan Batik Pesisir, namun juga sebagian batik Cirebon termasuk dalam kelompok batik keraton. Hal ini dikarenakan Cirebon memiliki tiga buah keraton yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman, *ketiga* keraton Kacirebonan, yang konon berdasarkan sejarah dari tiga keraton ini muncul beberapa desain batik Cirebonan Klasik yang hingga sekarang masih dikerjakan oleh sebagian masyarakat desa Trusmi diantaranya seperti motif Mega Mendung, Paksi Naga Liman, Patran Keris, Patran Kangkung, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas, Sawat Penganten, Katewono, Gunung Giwur, Simbar Menjangan, Simbar Kendo dan lain-lain

Beberapa hal penting yang bisa dijadikan keunggulan atau juga

merupakan ciri khas yang dimiliki oleh batik Cirebon adalah sebagai berikut: (a) Desain batik Cirebonan yang bernuansa klasik tradisional pada umumnya selalu mengikut sertakan motif wadasan (batu cadas) pada bagian-bagian motif tertentu. Disamping itu terdapat pula unsur ragam hias berbentuk awan (mega) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya; (b) Batik Cirebonan klasik tradisional selalu bercirikan memiliki warna pada bagian latar (dasar kain) lebih muda dibandingkan dengan warna garis pada motif utamanya; dan (c) Bagian latar atau dasar kain biasanya nampak bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki pada proses pembuatan. Noda dan warna hitam bisa diakibatkan oleh penggunaan lilin batik yang pecah, sehingga pada proses pewarnaan zat warna yang tidak dikehendaki meresap pada kain.

Perkembangan pada masa sekarang, pewarnaan yang dimiliki oleh batik Cirebonan lebih beraneka warna dan menggunakan unsur-unsur warna yang lebih terang dan cerah, serta memiliki bentuk ragam hias yang bebas dengan memadukan unsur binatang dan bentuk-bentuk flora yang beraneka rupa.

Produksi batik Cirebonan pada masa sekarang terdiri dari batik Tulis, batik Cap dan batik kombinasi tulis cap. Pada tahun 1990-2000 ada sebagian masyarakat pengrajin batik Cirebonan yang memproduksi kain bermotif batik Cirebonan dengan teknik sablon tangan (hand printing), namun belakangan ini teknik sablon tangan hampir punah, dikarenakan kalah bersaing dengan teknik sablon mesin yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

Pertumbuhan batik Trusmi menurut responden bergerak

dengan cepat mulai tahun 2000, hal ini bisa dilihat dari bermunculan showroom-showroom batik yang berada di sekitar jalan utama desa Trusmi dan Panembahan. Pemilik showroom batik Trusmi hampir seluruhnya dimiliki oleh masyarakat Trusmi asli walaupun ada satu atau dua saja yang dimiliki oleh pemilik modal dari luar Trusmi.

Berkurangnya nilai-nilai perlambangan sejalan dengan berkurangnya nilai seni batik yang dituntut oleh tradisi 'kebudayaan baru'. Nilai baru yang ikut berperan dalam perkembangan seni batik sebagai seni klasik ialah nilai ekonomi Batik tidak lagi semata-mata sebagai pakaian upacara atau benda pusaka istana. Batik dalam perkembangannya menjadi jenis pakaian sehari-hari yang meluas dalam masyarakat biasa. Dari hal tersebut timbulah kebutuhan untuk menghasilkan batik yang berlipat ganda dalam produksinya. Kebutuhan ini menghasilkan cara baru dalam pengadaan batik, baik dari teknik maupun manajemen pemasarannya. Dari segi teknik pengadaan batik sudah tidak lagi menggunakan teknik tulis tetapi dengan menggunakan cap walaupun cap tidak bisa menggantikan batik tulis. Pola pemasaran juga sudah berubah dari *getok tular* pemesanan menjadi manajemen modern.

Motif batik "Wadasan" dan "Mega Mendung" merupakan motif batik Cirebon yang sangat populer saat ini bahkan menjadi ikon "Batik Cirebonan" yang dikenal hingga mancanegara. Motif tersebut baru muncul secara bebas dalam pasaran perbatikan Cirebon dimulai pada era tahun 1970-an. Sebelumnya motif Wadasan dan Megamendung adalah motif batik Keraton Cirebon yang bersifat "Sakral". Sepanjang penelitian penulis berdasarkan foto-foto lama pakaian para bangsawan Keraton Cirebon di era tahun 1930-

1940-an tidak diketemukan kedua motif batik tersebut dipakai oleh para bangsawan Keraton Cirebon saat itu. Motif batik "Wadasan" berasal dari kata Wadas masyarakat Cirebon memaknainya "Tanah yang sangat keras" atau "Batu Cadas". Inspirasi motif Wadasan didapat dari panorama alam Cirebon sebagai negeri pesisir yang banyak dijumpai "Batu Cadas" atau "Batu Karang" di pantai yang tegar menahan gempuran ombak lautan. Motif Wadasan selalu digunakan untuk motif hias batik "Keratonan" Cirebon. Motif ini selain sebagai hiasan pembantu juga digunakan pula sebagai pokok hiasan. Motif batik yang menggunakan pokok hiasan Wadasan adalah motif "Rajeg Wesi", "Wadas Grompol", dan "Panji Sumirang".

Motif batik "*Mega Mendung*" merupakan visualisasi dari bentuk "Mega" atau "Awan", motif ini merupakan pengaruh kebudayaan Cina yang merambah ke Cirebon, salah satu buktinya terdapat pada lukisan-lukisan awan pada piring Cina yang menempel pada tembok bangunan Situs Makam Sunan Gunung Jati. Bentuk awan diolah sedemikian rupa oleh para seniman dengan gaya tersendiri dengan bentuk awan yang berlapis-lapis dengan warna merayang hingga tegas.

Bagi masyarakat Cirebon yang mayoritas beragama Islam "*Motif Wadasan*" memiliki filosofi bahwa dasar agama, keimanan seseorang atau "*Aqidah*" harus "Kokoh" seperti batu cadas, kuat dan tidak goyah dan selalu istiqomah dalam menghadapi godaan maupun rintangan. Kokohnya ke-imanan tersebut seraya mengharap turunnya keberkahan, dan naungan dari dzat "Yang Maha Kuasa" yang disimbolkan dengan "*Mega Mendung*". Mega Mendung juga merupakan simbol akan datangnya pertolongan dan rezeki berupa

“Hujan” yang akan menyuburkan tanaman dan binatang ternak serta memberikan rezeki pada para petani. Lapisan-lapisan warna tegas pada motif “Mega Mendung” menyimbolkan pula tingkatan-tingkatan keimanan dan ketaqwaan seorang muslim, serta lapisan-lapisan kehidupan di jagat raya atau alam semesta.

Raenide (pembatik berusia 66 tahun) menuturkan Cirebon kaya dengan motif batik yang unik, “Ini motif Kembang Arang, batik yang berbunga namun tidak banyak” katanya, sambil menunjukkan kain batik tulis berwarna-warni hasil buatan tangannya. Singo Barong, adalah batik dengan motif bergambar Singa. Dan motif-motif seperti Patran, Kereta Kencana, Seribu Sono, Sawat Pengantin, Naga Seba, Taman Arum, Gresikan, Banjar Balong, dan lain-lain lagi. Satu lembar kain batik, pengerjaannya membutuhkan waktu yang berbeda-beda, tergantung tingkat kesulitan motif yang dibuat, untuk motif Kembang Arang cukup satu hari dapat diselesaikan, berbeda dengan Sawat Pengantin bisa menghabiskan waktu tiga bulan lamanya untuk menyelesaikan seluruh proses membatik.

2. Pengertian Peranan

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orangpun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang

diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004:138).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklarifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut (Narwoko, 2004:140).

Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peranan yang diharapkan (expected roles): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- b. Peranan yang disesuaikan (actual roles), yaitu cara bagaimana

sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:

- a. Peranan bawaan (ascribed roles), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, kepala desa dan sebagainya; dan
- b. Peranan pilihan (achieved roles), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.

3. Pembangunan Desa

Pembangunan adalah segala upaya untuk mewujudkan perubahan sosial besar-besaran dari suatu keadaan kehidupan nasional menuju keadaan baru yang lebih baik. Perubahan sosial tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan dan berlangsung secara terus menerus. Dalam kebijakan pembangunan nasional di negara Indonesia, pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Maka pembangunan desa oleh Mubyarto (1988:10) didefinisikan sebagai pembangunan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

4. Tujuan Pembangunan Desa

Salah satu faktor pembentuk kemampuan untuk untuk mewujudkan masa depan yang direncanakan menurut Bryant & White (1987:24) adalah empowerment. Dengan empowerment masyarakat mempunyai kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan dan

peranannya dalam merencanakan dan melaksanakan sendiri perubahan-perubahan yang mereka kehendaki untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Pembangunan yang terkait dengan empowerment adalah pembangunan desa, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan lembaga desa secara simultan. Dengan tujuan itu pembangunan desa dirancang untuk menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional, selain itu pembangunan desa juga diharapkan dapat menjadi pembangunan yang berwawasan masa depan dan berkelanjutan.

5. Strategi Pembangunan Desa

Strategi pertumbuhan pada umumnya bermaksud untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis dari output pertanian dengan cara mengeluarkan sumber-sumber pada para petani yang paling mudah untuk di jangkau dalam artian psikologis maupun artian administratif. Biasanya para petani besar, petani-petani modern yang memiliki kemampuan akses terhadap fasilitas kredit, teknologi padat modal dan pasar. Titik berat strategi ini adalah pada peningkatan jenis-jenis tanaman yang akan menghasilkan keuntungan besar, seringkali berupa tanaman yang diekspor atau konsumsi elite.

Strategi kesejahteraan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan penduduk desa melalui program-program sosial berskala besar seperti misalnya pendirian klinik-klinik kesehatan dan pusat-pusat perbaikan gizi di desa.

Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang telah dirumuskan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan sendiri oleh penduduk desa. Selain dari pada itu strategi ini untuk membantu memperlancar usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh penduduk desa melalui pengadaan

teknologi serta sumber-sumber yang cocok untuk kepentingan mereka, terutama yang tidak tersedia di desa.

Strategi terpadu dimaksudkan untuk mengkombinasikan unsur-unsur pokok dari pendekatan. Artinya ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut pertumbuhan, persamaan kesejahteraan dan partisipasi.

Keempat strategi tersebut apabila dicermati pada prinsipnya sulit untuk diterapkan di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan dapat kita terapkan disini, hal ini dapat dikaitkan dengan kompleksnya kepentingan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasyarakat melalui iforasi globalisasi dan kapasitas masyarakat semakin meningkat.

6. Proses Pembangunan Desa

Bahwa pembangunan masyarakat desa pada hakekatnya merupakan kegiatan terencana yang mengandung tiga unsur pokok, yakni: metode, proses, dan tujuan (Islamy, 1992:35). Metode pembangunan desa yang baik harus melibatkan seluruh anggota masyarakat dan menyangkut kegiatan yang berkaitan langsung dengan kepentingan sosio ekonomis mereka. Sebagai proses, pembangunan desa merupakan proses tranformasi budaya yang diawali dengan kehidupan tradisional yang mengandalkan kebiasaan-kebiasaan turun temurun untuk diubah menjadi masyarakat modern yang mendasarkan kemajuan hidup pada kesediaan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta sebagai tujuan, pembangunan masyarakat desa bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi pengembangan mata pencaharian, serta mengusahakan terciptanya prasarana fisik dan pelayanan sosial yang sama dengan daerah perkotaan.

Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat dengan melibatkan sebesar mungkin peran masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan,

pembiayaan, hingga monitoring dan perkembangannya. Pendekatan ini dimulai dengan keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku utama (stakeholders) dalam perencanaan pembangunan karena masyarakat diyakini paling mengetahui dan memahami segala kebutuhan, pola pikir, sistem nilai, perilaku, dan adat istiadat serta kebiasaan di lingkungannya.

7. Peran Perempuan Dalam Pembangunan

Di Indonesia pembahasan dan penyelesaian tentang wanita atau perempuan sama pentingnya dengan pembahasan dan penyelesaian di segala bidang. perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji untuk mendapatkan alternatif pendapatan dan berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian dari peran ganda perempuan dalam pembangunan adalah kegiatan, tugas, ataupun partisipasi perempuan yang mencakup sektor domestik maupun sektor publik pada masa sekarang yang dikenal dengan masa pembangunan.

Perempuan sebagai pemegang peranan penting bahkan utama dalam bidang politik bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan bangsa ini. Sebagaimana telah diketahui bahwa perempuan telah menjadi aktor penting dalam perjuangan kaum nasionalis dalam lingkungan publik yang menandai masuknya bangsa ini ke era modernitas. Dapat dikatakan bahwa pra modernitas senantiasa diiringi dengan adanya proses pembangunan. Pengertian proses pembangunan adalah perubahan sosial budaya yang akan meliputi pula perubahan nilai. Wanita di samping sebagai istri, ibu diharapkan aktif dalam organisasi dimana suami bekerja, karena status istri sebagai pendamping suami dan menurut informasi turut menentukan kondisi

suami. Untuk dapat berpartisipasi dengan baik dalam masyarakat, pendidikan merupakan syarat yang mutlak (Soedarsono dan Murniatmo 1986:60). Pergeseran dan peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, terjadi ketika seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat dan Negara. Di mana peran wanita tidak hanya untuk dipimpin tetapi juga untuk memimpin. Hal itu harus mendapatkan pengakuan yang positif dan pasti.

Pembagian peran privat dan publik tidak relevan jika diterapkan dalam masyarakat Jawa, karena dalam masyarakat Jawa wanita sudah terbiasa dengan peran privat sekaligus publik. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat Jawa golongan petani dan pedagang, dimana wanita mengurus rumah tangga (domestic) sekaligus mencari nafkah (ekonomi- publik). Pola pembagian privat dan publik sesungguhnya telah dipatahkan oleh ideologi produksi yang menganut paham fungsionalisme struktural. Paham ini mengatakan bahwa pembagian privat-publik berlawanan dengan ideologi produksi. Menurut ideologi produksi, wanita juga memproduksi. Dalam Sociological Theory atau dalam penjabaran teori sosiologi, Parsons mengatakan bahwa walaupun pengukuran yang dipakai untuk menilai status wanita dan laki-laki berbeda, namun status wanita sama dengan status laki-laki. Pola perkawinan menurut Parsons, merupakan hubungan antara dua orang yang sederajat (Saptari dan Holsner 1997:64-67). Dalam arti bahwa status perempuan diperoleh atas dasar status suami istri, dan dapat pula diperoleh atas dasar posisi pekerjaannya.

Mosse (1996: 30-31) mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat, antara laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya sehingga status maupun kekuasaan mereka dalam masyarakat menjadi berbeda.

Akan menarik jika ditemukan kedudukan suami istri dalam posisi seimbang. Gejala matrifokalitas pada masyarakat Jawa terlihat dengan adanya pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem peran sosial secara umum. Bahkan kedudukan dan peran seorang ibu dianggap penting dalam masyarakat Jawa karena kaum ibu tidak hanya mengasuh dan mendidik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenalkan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi.

Pada dasarnya peran serta perempuan sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan yang sangat berguna bagi generasi selanjutnya. Perempuan tidak hanya perlu ditingkatkan pengetahuan, kemampuan, dan ke-trampilannya, tetapi perempuan harus mempunyai kebesaran jiwa dan keluhuran budi. Demi keberhasilan pembangunan diperlukan peran serta dari perempuan, oleh karenanya dorongan, bantuan moral, dan pengertian dari kaum laki-laki dari suami khususnya sangat diperlukan.

8. Konsep Gender

Dimasukkannya konsep gender ke dalam studi wanita tersebut, menurut Sita van Bemmelen paling tidak memiliki dua alasan. *Pertama*, ketidakpuasan dengan gagasan statis tentang jenis kelamin. Perbedaan antara pria dan wanita hanya menunjuk pada sosok biologisnya dan karenanya tidak memadai untuk melukiskan keragaman arti pria dan wanita dalam pelbagai kebudayaan. *Kedua*, gender menyiratkan bahwa kategori pria dan wanita merupakan konstruksi sosial yang membentuk pria dan wanita. (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998).

Namun ironisnya, di tengah gegap gempitanya upaya kaum feminis memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender itu, masih banyak pandangan sinis, cibiran dan perlawanan yang datang tidak hanya dari kaum laki-laki, tetapi juga dari kaum perempuan sendiri. Masalah tersebut mungkin muncul dari

ketakutan kaum laki-laki yang merasa terancam oleh kebangkitan perempuan atau mungkin juga muncul dari ketidaktahuan mereka, kaum laki-laki dan perempuan akan istilah *gender* itu sendiri dan apa hakekat dari perjuangan *gender* tersebut.

Bertolak dari fenomena tersebut maka konsep penting yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membicarakan masalah perempuan ini adalah perbedaan antara konsep *seks* (jenis kelamin) dengan konsep *gender*. Pemahaman yang mendalam atas kedua konsep tersebut sangatlah penting karena kesamaan pengertian (*mutual understanding*) atas kedua kata kunci dalam pembahasan bab ini akan menghindarkan kita dari kemungkinan pemahaman-pemahaman yang keliru dan tumpang tindih antara masalah-masalah perempuan yang muncul karena perbedaan akibat *seks* dan masalah-masalah perempuan yang muncul akibat hubungan *gender*, disamping itu juga untuk memudahkan pemahaman atas konsep *gender* yang merupakan kata dan konsep asing ke dalam konteks Indonesia.

Konsep *gender* pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian *seks* atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Berbeda dengan *seks* atau jenis kelamin yang diberikan oleh Tuhan dan sudah dimiliki seseorang ketika ia dilahirkan sehingga menjadi *kodrat* manusia, istilah *gender* yang diserap dari bahasa Inggris dan sampai saat ini belum ditemukan padanan katanya dalam Bahasa Indonesia, kecuali oleh sebagian orang yang untuk mudahnya telah mengubah *gender* menjadi gender merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda yang

dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, etnik, adat istiadat, golongan, juga faktor sejarah, waktu dan tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Kompas, 3 September 1995)

Secara umum *gender* dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan menurut Fakih, *gender* adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. *Gender* adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. (Rostyaningsih, 2010).

Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka *gender* bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung menyiapkan segala perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki, dan pink untuk anak perempuan.

Selama ini, masyarakat dimana kita tinggal yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan *gender*, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi. Artinya, proses sosialisasi konsep *gender* kadang dilakukan dengan cara

halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses itu menuntut setiap orang (laki-laki dan perempuan) berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan sosial budaya di mana mereka tinggal. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural, melalui ajaran agama maupun negara.

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender. Dapat dilihat bahwa hal itu dibentuk saling bertentangan, tetapi karakteristiknya saling berkaitan. Sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan mempunyai karakteristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional. Padahal sebenarnya, karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada perempuan yang rasional, sombong, obyektif dan kuat. Perubahan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Misalnya, pada suku tertentu (Amazon), perempuan lebih kuat dari laki-laki, (Rostyaningsih, 2010). Bahwa pengertian seks tidak sama dengan gender. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal. Sedangkan gender adalah perbedaan perempuan dan laki-laki yang merupakan bentukan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini kita sering mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (seks) dan tidak berubah, dengan ciri-

ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya, bisa berubah atau diubah. (Rostyaningsih, 2010).

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu bersifat terbuka, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik di lapangan. Sedangkan peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian karena peneliti berharap dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini didapatkan hasil penelitian yang menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya. Penulis memilih pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian berharap dengan menggunakan pendekatan kualitatif, didapatkan hasil penelitian yang menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya. Berdasarkan definisi tersebut penulis melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan secara rinci tentang proses hadirnya, kontribusi, dan hasil dari pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat melalui pelatihan membatik. Menurut Bogdam dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin dalam buku Analisis Data Penelitian Kualitatif mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati secara langsung.

D. Pembahasan

Kelompok Batik berlokasi di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon. Jika dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok batik sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan membatik. Sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasional berasal dari keuangan pribadi. Untuk operasional rata-rata per hari dibutuhkan biaya sebesar Rp. 3.000.000,00. Selain dari keuangan pribadi, sumber dana juga diperoleh dari hasil/laba operasional penjualan produksi

batik. Adapun biaya operasional digunakan untuk upah, beli bahan/material dan konsumsi. Ginanjar Kartasmita dalam Nepiana D (2003: 65) memandang bahwa pemberdayaan sebagai upaya membangun diri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Program Pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat melalui pelatihan membuat bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi ibu rumah tangga, meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. Begitupula dengan adanya kegiatan tersebut telah mengubah aktivitas para ibu rumah tangga yang tadinya monoton hanya dirumah mengurus anak, dan memasak, setelah adanya program pemberdayaan tersebut aktivitas ibu rumah tangga mulai berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas yang positif berupa keterampilan membuat yang sebenarnya keterampilan tersebut sudah dimiliki hanya saja tidak terasah dan tersalurkan. Adapun sasaran untuk kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon yang belum memiliki pekerjaan namun memiliki keinginan untuk maju dan mandiri. Persiapan kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga melalui arisan, PKK ataupun perkumpulan ibu-ibu lainnya. Pelaksanaan dilakukan oleh ibu-ibu secara berkelompok untuk menyatukan diri membuat secara bersama-sama, baik di tempat yang telah disediakan atau dibawa pulang sebagai lemburan. Evaluasi program pemberdayaan dilakukan melalui rekapitulasi hasil produksi batik dari ibu-ibu rumah tangga dan melakukan kerjasama terkait dengan pemasaran baik di dalam maupun diluar kota. Dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan ini antara lain: *Pertama*, Ibu-ibu memiliki pendapatan rata-rata per hari @ Rp. 20.000,00 (belum termasuk lemburan), sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. *Kedua*, Ibu-ibu menjadi memiliki rasa kemandirian dengan tidak sepenuhnya bergantung pada suami dalam

hal mencari pendapatan karena saat ini mereka sudah memiliki pendapatan sendiri. *Ketiga*, Ibu-ibu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai anak-anak sekolah. Hal ini sebagaimana juga dikemukakan oleh Anwar (2007: 218) bahwa adanya model pemberdayaan telah membawa dampak sebagai berikut: *Pertama*, meningkatnya kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya. *Kedua*, Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat desa itu sendiri. *Ketiga*, Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kegiatan pembelajaran di lingkungan mereka sendiri. *Keempat*, Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas dan aspirasi perempuan, khususnya keterampilan produktif. *Kelima*, Tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk industri rumah tangga yang diusahakan oleh perempuan dan hasilnya dapat dipasarkan. *Keenam*, Tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewiraswastaan di kalangan perempuan. *Ketujuh*, Tumbuhnya pola hidup hemat, ada perencanaan keuangan keluarga.

E. Hasil Dan Pembahasan

1. Proses Pemberdayaan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Melalui Pelatihan Membuat Desa Trusmi Kabupaten Cirebon

Pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat melalui pelatihan membuat, dilakukan sebagai upaya kepedulian sosial dalam rangka meningkatkan derajat kaum perempuan khususnya di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon. Fenomena yang ada sebelum adanya kelompok batik seperti : aktivitas para ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga menjadikan ibu-ibu rumah tangga di Desa Trusmi kurang berkembang dan menjadi bergantung pada suami. Pekerjaan suami yang mayoritas hanya tukang becak, supir dan kuli bangunan, membuat ibu rumah tangga hanya

pasrah pada keadaan terkait dengan pendapatan suami yang diperoleh dan tentunya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang pas-pasan mengakibatkan banyak warga di Desa Trusmi hidup dalam garis kemiskinan yang ditandai dengan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan semakin banyaknya anak putus sekolah dikarenakan ketidak mampuan membayar sekolah. Atas dasar fenomena itulah, maka diperlukan kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan bagi warga Desa Trusmi khususnya ibu rumah tangga agar mereka dapat hidup layak, mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satunya melalui program pemberdayaan wanita dalam pembangunan masyarakat melalui pelatihan membatik. Ibu rumah tangga di Desa Trusmi sebagian besar memiliki potensi membatik, karena pada dasarnya mereka telah memiliki keterampilan membatik yang bersifat turun temurun baik dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Akan tetapi karena keterampilan tersebut tidak digali dan dilatih, mengakibatkan bakat mereka menjadi terpendam. Pelatihan membatik merupakan salah satu program pemberdayaan kaum perempuan di Desa Trusmi yang berupaya untuk melatih dan mengembangkan keterampilan di bidang membatik yang diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat untuk mandiri, giat dan tekun dalam menambah ekonomi keluarga, dan diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Dari hasil penelitian dilapangan dapat peneliti kemukakan bahwa persiapan program pemberdayaan wanita di Desa Trusmi dilakukan dengan melakukan:

a. Sosialisasi ke Ibu Rumah Tangga.

Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Desa Trusmi melalui forum arisan, PKK maupun rembug desa yang dilaksanakan oleh ibu-ibu. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat

bagi ibu rumah tangga ketika mengikuti pelatihan membatik.

b. Pendataan warga yang berminat untuk bergabung.

Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi maka dilakukan pendataan kepada ibu-ibu yang berminat dan tertarik untuk mengikuti pelatihan membatik, kemudian bagi ibu-ibu yang bergabung akan diberikan penjelasan terkait kegiatan membatik, jam kerja dan sistem bekerja.

c. Pelatihan kepada warga yang baru bergabung

Ibu-ibu yang baru bergabung di pelatihan membatik diberikan pelatihan secara singkat tentang teknik dasar membatik oleh ketua kelompok batik tersebut. Fungsi dari kegiatan ini diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada warga yang bergabung. Kegiatan ini penting mengingat selama ini potensi membatik yang sudah dimiliki oleh warga tidak tergalikan dan belum dikembangkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tml sebagai ketua kelompok sebagai berikut:

“ Bagi warga Desa Trusmi yang baru bergabung di pelatihan membatik ini, maka kita akan memberikan pelatihan yang berisi tentang teknik membatik dan pengetahuan tentang dasar-dasar membatik. Hal ini sangat penting agar nantinya ketika mereka sudah mulai bekerja bisa langsung bekerja secara optimal karena sudah memiliki bekal melalui pelatihan”. Senada dengan pendapat diatas Ibu Wgn juga memberikan pendapat sebagai berikut:

“ Secara turun temurun saya sudah mengetahui dan sedikit tahu tentang teknik membatik, tetapi karena selama ini tidak dipraktekkan maka banyak yang lupa, tetapi ketika saya memutuskan bergabung di kelompok ini untungnya ada pelatihan singkat sehingga

pengetahuan saya bisa bertambah dan keterampilan membuat saya bisa tersalurkan”.

Dari kedua pendapat diatas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa persiapan program pemberdayaan wanita dilakukan melalui sosialisasi kepada seluruh warga dan kemudian ditindak lanjuti dengan pelatihan kepada warga yang bergabung dengan tujuan untuk mereview dan mengembangkan bakat keterampilan membuat yang selama ini tidak tersalurkan. Prinsip utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan membuat adalah adanya kemauan dan kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kompetensi atas keterampilan dan keahlian yang dimiliki. (Suharto, 1997: 216-217).

2. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Kelompok Pelatihan Membuat pada Ibu Rumah Tangga di Desa Trusmi

Subyek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tergabung dalam pelatihan membuat di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon. Penentuan subyek dalam penelitian ini didasarkan pada kekhususan atau memiliki kemampuan dalam menjawab permasalahan yang ada. Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan nama, alamat, usia dan tingkat pendidikan, peneliti kemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1. Data Subyek Berdasarkan Nama, Usia, Alamat dan Pendidikan.

No	Nama	Usia	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	Sariyem	35	Trusmi Kulon	SD
2	Sumarsih	38	Trusmi Kulon	SMP
3	Waginem	47	Trusmi Kulon	Paket B
4	Sarinah	30	Trusmi Kulon	SD
5	Tuyem	41	Trusmi Kulon	Paket B
6	Triasih	30	Trusmi Kulon	SMK
7	Rubiyati	43	Trusmi Kulon	SMP
8	Sriyanti	35	Trusmi Kulon	SMP
9	Endang	37	Trusmi Kulon	SMP
10	Nunik	31	Trusmi Kulon	SMK
11	Wanti	42	Trusmi Kulon	SMP
12	Ngatilah	48	Trusmi Kulon	SD

Pelaksanaan membuat dilakukan di kediaman ketua kelompok batik tulis di Desa Trusmi dari pukul 08.00 – 15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok, dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana dan alat membuat yang telah disediakan. Ibu-ibu yang tergabung dalam pelatihan membuat ini juga diperkenankan untuk membawa pulang pekerjaan mereka sebagai lemburan. Setiap pekerja mendapat upah harian sebesar @Rp 20.000,00 dan uang lembur yang nominalnya disesuaikan dengan jumlah hasil produksi batik yang dikerjakan. Bagi yang lembur dibedakan upahnya dengan yang tidak lembur. Lembur dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- Lembur ditempat, artinya pegawai yang masih bekerja sesudah jam kerja, yaitu setelah 15.30 WIB.
- Lembur dirumah atau borongan.

Kegiatan pemberdayaan wanita pada pelatihan membuat ini terbuka untuk ibu-ibu rumah tangga warga di Desa Trusmi dan sekitarnya dengan kriteria mereka memiliki kemampuan, mencintai batik dan memiliki komitmen untuk menambah perekonomian keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Tml selaku ketua Kelompok Batik sebagai berikut:

“ Di Kelompok Batik, terkait persiapan khusus memang tidak ada, hanya saja kita memberikan jam kerja kepada mereka dari pagi sampai sore, dan mereka dapat membawa pulang pekerjaan, tentunya nanti ada uang lembur. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dan terkait fasilitas dan sarpras sudah kita sesuaikan sesuai dengan jumlah pegawai yang ada di sini”.

Senada dengan pendapat diatas, ibu Srn selaku anggota kelompok Batik memberikan pernyataan sebagai berikut: “Saya senang bekerja di tempat ini, karena banyak teman dan menambah keterampilan saya dalam hal membuat. Sistem kerja disini juga enak, apalagi pekerjaan bisa dibawa

pulang. Kalau persiapan khusus tidak ada, kita berkerja secara kelompok sehingga kita bisa sambil tukar informasi dan pengalaman”.

Pendapat diatas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa persiapan pelaksanaan program membatik hanya dilakukan secara koordinasi antar pekerja. Untuk proses pencarian pekerja dilakukan melalui sosialisasi pada saat pertemuan ibu-ibu yang berminat mengikuti membatik, asalkan memiliki keuletan, kemauan untuk maju serta mencintai batik. Pelaksanaan membatik yang dikerjakan oleh ibu-ibu dipelatihan membatik dilaksanakan mulai dari sket, batik, pewarnaan hingga finishing. Berikut ini peneliti kemukakan hasil dari membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang tergabung dalam pelatihan membatik dalam tabel 2:

Tabel. 2. Hasil membatik pada pelatihan membatik di Desa Trusmi

No	Bulan	Jumlah Produksi	Rata-rata Penjualan	Keuntungan
1	Maret	235 potong	30.250.000	2.780.000
2	April	250 potong	37.500.000	3.500.000
3	Mei	300 potong	45.000.000	4.000.000
4	Juni	200 potong	20.000.000	2.000.000

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti lakukan analisis bahwa kegiatan pemberdayaan wanita pada pelatihan membatik selain berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi ibu-ibu pembatik juga berdampak pada peningkatan jumlah produksi batik maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik. Hal tersebut nampak dari hasil produksi bulan Maret sebanyak 235 potong, kemudian mengalami kenaikan pada bulan April sebanyak 250 potong. Di bulan Mei produksi batik kembali mengalami kenaikan menjadi 300 potong. Akan tetapi khusus pada bulan Juni produksi batik mengalami penurunan menjadi 200 potong. Hal ini disebabkan karena turunnya jumlah

permintaan. Sementara jika dilihat dari rata-rata penjualan juga mengalami kenaikan, dimana pada bulan Maret kelompok batik mampu menjual produksi batik sebanyak Rp 30.250.000,00. Pada bulan April, hasil penjualan kembali meningkat menjadi Rp. 37.500.000,00. Sedangkan bulan Mei menjadi Rp. 45.000.000,00. Data di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata penjualan batik produksi kelompok batik karena tinggi permintaan dari konsumen baik dari dalam kota maupun luar kota. Mengingat kelompok batik ini memiliki hasil produksi yang bermutu, dan telah menjalin kerjasama dengan perusahaan atau toko baik dari dalam kota maupun luar kota, maka dimungkinkan permintaan batik hasil produksi kelompok batik dari bulan ke bulan bisa mengalami peningkatan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ketua batik sebagai berikut:

“Saya kira hasil produksi batik memiliki mutu yang bagus, sehingga banyak dicari oleh masyarakat. Saya optimis permintaan kepada kelompok kami selalu mengalami peningkatan. Apalagi kita juga telah bekerjasama dengan produsen batik maupun toko-toko batik di Cirebon maupun ke luar kota Cirebon. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pesanan dari luar kota kepada kelompok kami baik partai besar maupun partai kecil. Begitu pula adanya komitmen dari Pemda Cirebon terhadap pengembangan kelompok batik di Cirebon setidaknya merupakan salah satu bagian promosi untuk mengembangkan produksi batik di Kabupaten Cirebon”.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Wgn salah satu anggota kelompok batik juga mengemukakan pendapat sebagai berikut: “Permintaan batik melalui kelompok batik selalu mengalami kenaikan, bahkan kita sebagai anggota kelompok kadang-kadang merasa kualahan karena banyaknya permintaan dan kadang-kadang kita harus lembur untuk menyelesaikan pesanan baik dari dalam maupun luar kota. Itu saja kadang-

kadang harus kita bawa pulang agar pekerjaan cepet selesai. Yang jelas kita mengedepankan kualitas, agar produksi batik kita diminati dan dicari oleh konsumen”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa rata-rata produksi batik pada kelompok batik mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, begitu pula rata-rata penjualan juga mengalami kenaikan sehingga secara keseluruhan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batik juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kualitas produksi yang dihasilkan maupun adanya komitmen dari Pemda Cirebon dalam upaya mengembangkan dan mempromosikan produksi batik Cirebon baik di dalam kota maupun luar kota yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah pesanan batik melalui kelompok batik. Pelaksanaan pemberdayaan wanita pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi telah mengubah pola pikir bagi masyarakat Desa Trusmi pada umumnya, yang selama ini mereka menganggap bahwa wanita merupakan manusia yang hanya bergantung pada lelaki terutama dari sisi pendapatan. Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa adanya pelatihan membatik telah mendidik anggota pelatihan membatik khususnya ibu rumah tangga untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya perubahan pola pikir dan cara pandang pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi telah mendidik anggota pelatihan untuk tekun, kreatif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat yang dimiliki. Aktivitas yang selama ini dilakukan seperti bersendau gurau dengan sesama tetangga, arisan dan perilaku serta sikap yang menyerah pada keadaan telah berubah menjadi kegiatan yang positif berupa keterampilan membatik. Sedangkan bagi kelompok, adanya program pengembangan batik tulis di Kabupaten

Cirebon melalui kegiatan usaha kecil menengah (UKM) telah mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan. Hal tersebut nampak dari jumlah permintaan batik tulis melalui kelompok Batik Tulis yang selalu meningkat setiap bulan baik yang datang dari dalam maupun luar kota. Hal ini juga berdampak bahwa kelompok pelatihan membatik juga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan dampak program pemberdayaan membatik juga dirasakan oleh anggota kelompok terutama dalam hal peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ibu Wgn salah satu anggota kelompok pelatihan membatik sebagai berikut: “sebelum ikut kelompok pelatihan membatik kegiatan saya hanya memasak, mencuci dan kadang-kadang bersendau gurau sama tetangga. Tetapi setelah ikut di kelompok ini aktivitas saya menjadi positif dan dapat menambah penghasilan keluarga. Pokoknya saya senang bekerja di kelompok pelatihan membatik soalnya saya juga sebenarnya memiliki bakat dari orang tua saya”.

Senada dengan pendapat di atas, ibu Tym salah satu anggota kelompok juga memberikan pendapat sebagai berikut: “Saya sudah bergabung di kelompok pelatihan membatik sejak tahun 2010. Dan sejak bergabung, jangankan untuk bersendau gurau saja saya sudah tidak bisa, soalnya selain bekerja dari pagi, saya juga kadang-kadang membawa pekerjaan ke rumah sehingga mendapat uang lemburan. Yang jelas dampak program pemberdayaan melalui kelompok batik dapat membantu saya untuk meringankan beban suami terutama untuk membayar biaya sekolah”.

Dari hasil wawancara di lapangan dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program membatik melalui kelompok pelatihan membatik mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, dimana rata-rata mereka memiliki upah harian sebesar Rp. 20.000,00, belum termasuk lembur.

Jika dilihat dari tingkat pendapatan, maka ibu rumah tangga di Desa Trusmi, rata-rata sebulan memperoleh pendapatan antara Rp.600.000,00-Rp.700.000,00. Sedangkan uang lembur yang diperoleh rata-rata Rp. 750.000,00, akan tetapi besaran uang lembur antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain berbeda-beda tergantung jumlah batik yang berhasil diproduksi. Selain itu adanya kelompok pelatihan membatik di Desa Trusmi telah menciptakan kemandirian bagi ibu-ibu rumah tangga untuk tidak selalu menggantungkan ekonomi kepada keluarga. Mayoritas suami mereka yang bekerja sebagai supir dan buruh harian dengan pendapatan pas-pasan menyebabkan mereka hidup di bawah garis kemiskinan karena tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar apalagi menyekolahkan anak. Adanya program pemberdayaan membatik tersebut setidaknya dapat menambah ekonomi keluarga dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu menyekolahkan anak-anak kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Dampak Positif dan Negatif Pemberdayaan Wanita melalui PelatihanMembatik pada Ibu Rumah Tangga di Desa Trusmi

Dampak positif dari pelaksanaan program pemberdayaan wanita melalui kelompok pelatihan membatik pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi antara lain: a.) adanya dukungan dari suami kepada para ibu rumah tangga, b) adanya kemampuan yang bersifat turun temurun, sehingga ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok pelatihan membatik telah terampil dalam membatik, c) adanya kelompok pelatihan membatik telah mendidik anggota kelompok untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif dari pelaksanaan program pemberdayaan wanita melalui pelatihan membatik pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi antara lain ibu rumah tangga di Desa Trusmi merupakan

makhluk sosial, jika ada kepentingan sosial seperti hajatan, orang meninggal maupun gotong royong, mereka meninggalkan pekerjaan mereka, hal ini berdampak kepada hasil produksi mengingat sampai saat ini belum ada peraturan yang mengikat bagi mereka apabila mereka tidak masuk kerja walaupun sudah ditentukan adanya jam kerja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi pada ibu rumah tangga di Desa Trusmi melalui arisan maupun pertemuan PKK, kemudian dilakukan pendaftaran anggota kelompok pelatihan dan penentuan waktu serta tempat pelaksanaan kegiatan membatik.
2. Pelaksanaan keterampilan membatik pada kelompok pelatihan membatik dilakukan di Desa Trusmi dari Pukul 08.00 –15.30 WIB. Sistem kerja dilakukan secara berkelompok dimana setiap kelompok memiliki tugas untuk membuat batik tulis dengan menggunakan sarana dan alat membatik yang telah disediakan. Setiap pekerja mendapat upah harian sebesar @Rp 20.000,00 dan uang lembur yang nominalnya disesuaikan dengan jumlah hasil produksi batik yang dikerjakan tingkat kesulitan pekerjaan.
3. Hasil program pemberdayaan wanita melalui kelompok pelatihan membatik antara lain berubahnya aktivitas para ibu rumah tangga yang awalnya hanya mengurus keluarga saja setelah adanya pemberdayaan tersebut aktivitas ibu rumah tangga mulai berubah, dimana saat ini mereka telah mempunyai aktivitas membatik, dan telah menjadikan para ibu rumah tangga mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Dampak pelaksanaan program pemberdayaan wanita melalui kelompok pelatihan membatik antara lain peningkatan perekonomian

keluarga sehingga para ibu rumah tangga dapat meringankan perekonomian suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat membantu menyekolahkan anak-anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

E. Saran-saran

Kelompok Pelatihan Membatik bisa mengajukan kerja sama dengan lembaga pemberdayaan masyarakat pemerintah terdekat dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat. Perlunya pendampingan dan pembinaan kepada ibu rumah tangga lainnya di Desa Trusmi yang belum bergabung dalam kelompok pelatihan membatik, sehingga potensi membatik yang telah diwariskan secara turun temurun dapat berkembang sehingga dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Perlunya melakukan kerjasama dengan penjual batik, baik di dalam maupun luar daerah, sehingga hasil karya Batik laku dipasaran dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2007. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Enung. 2005. *Upaya Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Rotan Berkualitas Export*. Bandung.
- Draha Taliziduhu. 2013. *Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta: Direksi Cipta.
- Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Krisdarto Atmosoeparto. 2001. *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mardi Yatno Utomo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi, Tinjauan Teoritis Dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Miftachul Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Nepiana D. 2003. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Terasing Melalui Program Penyuluhan*. Bandung.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Onny S. Prijono.1996. *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Suzane Kindervatter. 1979. *Nonformal Education and Empowering Process. Unprinted In Uniter States of Amerika*.
- Suharto. 1997. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*. Bogor.
- Trijoto, dkk. 2010. *Mengenal Dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media.